

ISSN 1411-0881

Profetika

JURNAL STUDI ISLAM



Program
Magister Studi Islam

Islam dan Budaya Lokal

Mifedwil Jandra

Tradisi Ritual Grebeg Demak

Parlin

Khitan dalam Tradisi Jawa

Waharjani

Mistik Islam Jawa dan

Politik Kraton

Suwinarno

Vol. 2, No. 2 Juli 2000

PROFETIKA

Jurnal Studi Islam
Vol. 2, No. 2 Juli 2000

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Editorial

Artikel Fokus

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL □ 158-175

Kajian tentang Makna Simbolik Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta
Mifedwil Jandra

TRADISI RITUAL GREBEG DEMAK □ 176-195

Suatu Media Sosial dari Anyaman Makna
Parlin

KHITAN DALAM TRADISI JAWA □ 196-209

Tinjauan Antropologis-Sosiologis
Waharjani

Artikel Lepas

EMPIRISME DALAM PERSPEKTIF

IBN TAIMIYYAH DAN JOHN LOCKE □ 210-223

Rido Kurnianto

MADRASAH NIZAMIYAH □ 224-239

Telaah Atas Latar Belakang Berdiri, Kurikulum dan Suasana Belajar
Abdurrahmansyah ✓

PENDIDIKAN FORMAL DALAM ISLAM □ 240-257

Kajian atas Madrasah Nizamiyah
Abdullah Aly

TINJAUAN KRITIS TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA

□ 258-274

Nashruddin Baidan

**HAJI DAN SEJARAH AGAMA-AGAMA
PERSPEKTIF TEORETIK**

□ 275-287

William R. Roff

Kajian Pustaka

MISTIK ISLAM JAWA DAN POLITIK KRATON

□ 288-296

Suwinarno

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KONSEP ETIKA
KEAGAMAAN DALAM AL-QUR'AN**

□ 297-308

Zakiyuddin Baidhawiy

MADRASAH NIZAMIYAH

Telaah Atas Latar Belakang Berdiri, Kurikulum dan Suasana Belajar

Abdurrahmansyah*

This article is intended to show the brief history and the background of establishment of Nizamiyah school, its curriculum and its learning situation and its teaching and learning process. By means of the historical approach, it reveals that Nizamiyah School has a good teaching learning system as well as good administration. Although it still emphasizes the teaching on fiqh oriented, the using of debate and learn by heart method makes the student's ability excellent. Those methods combine between intuitive basic potential and rationality, however Nizamiyah school in 5th century hasn't taught about technological development basis. Eventhough there are a few students who learn it themselves autodidactically.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah singkat dan latar belakang berdirinya madrasah Nizamiyah, kurikulum pendidikan, dan suasana belajar atau teaching and learning method madrasah Nizamiyah. Dengan pendekatan historis, diketahui bahwa madrasah Nizamiyah memiliki sistem belajar mengajar dan administrasi yang baik. Meskipun titik tekan pengajaran masih terkonsentrasi pada tataran fiqh oriented, metode debat dan hafalan dalam proses pengajaran di madrasah ini menunjukkan keunggulan intelektual pelajarnya dan mengkombinasikan potensi dasar intuitif dan rasionalitas. Namun demikian, asas-asas pengembangan iptek ternyata belum diakomodir oleh sistem madrasah pada abad ke-5 ini, walaupun ada, itu lebih disebabkan semangat otodidak yang luar biasa dan bukan dari madrasah.

Pendahuluan

Mengawali tulisannya tentang institusi pendidikan Islam, A.L. Tibawi mengatakan bahwa kemunculan khazanah intelektual Islam dapat disaksikan dengan dibangunnya institusi baru yang dikenal dengan madrasah

sebagai lembaga pendidikan kaum dewasa pada abad ke V H.¹ Madrasah² adalah fenomena baru dalam khazanah peradaban Islam. Pada masa sebelumnya, *learning tradition* kaum muslim diformulasikan dalam bentuk pelembagaan sederhana se-

perti *Bait al Arqam* pada masa awal pengajaran Nabi Muhammad kepada kaumnya. Kemudian berkembang dalam bentuk pelembagaan *Kuttab*, yang selanjutnya mengalami perkembangan dengan dikenalnya model-model institusi pendidikan Islam klasik seperti *Palace School Education*, *Halaqah*, *Mosque Library*, *Perpustakaan Umum*, *Lembaga kajian spesialisasi Hadis* yang diselenggarakan Abu Hatim al-Busti.³ Menurut George Makdisi madrasah adalah fase ketiga dalam garis perkembangan lembaga pendidikan Islam dengan tahapan masjid, masjid khan, dan madrasah.⁴

Berdasarkan kronologi kemunculan beberapa lembaga pendidikan Islam, madrasah tidak diragukan lagi merupakan tahap perkembangan paling akhir dari perkembangan model institusi dalam pendidikan Islam. Dalam konteks peradaban Islam, al-Bilgrami dan Ashraf⁵ mengatakan bahwa kemunculan lembaga madrasah pada abad V H ini adalah suatu proses yang menimbulkan pergeseran penekanan dari hal-hal bersifat spiritual kepada hal-hal yang bersifat intelektual. Ini sekaligus memberikan loncatan-loncatan jauh dalam ilmu-ilmu kealaman dan sosial dan mampu meraih kesuksesan dalam beberapa abad saja, yang bagi bangsa lain diperlukan waktu 1000 tahun untuk keberhasilan serupa.

Tradisi masyarakat belajar (*learning society*) di kalangan bangsa Arab pada dasarnya sudah berkembang

sejak lama, bahkan sebelum kedatangan Islam. Lembaga *Kuttab* adalah salah satu bukti tradisi belajar masyarakat Arab sebelum Islam.⁶ Ini mengindikasikan bahwa tradisi ilmiah telah mewarnai peradaban Timur Tengah saat ini, walaupun masih pada tingkat yang sederhana dan belum terorganisir.

Dalam pembicaraan mengenai diskursus peradaban dan khazanah intelektual Islam, hampir semua penulis sejarah selalu mengemukakan kesuksesan periode Baghdad dengan kegemilangannya menyelenggarakan proses pendidikan unggul masa itu terutama mengenai kebesaran madrasah Nizamiyah.⁷ Tulisan ini akan berusaha membahas sekitar fenomena madrasah Nizamiyah yang secara spesifik diarahkan untuk menjawab tiga persoalan mendasar dalam makalah ini, yaitu: *pertama*, bagaimana sejarah singkat dan latar belakang berdirinya madrasah Nizamiyah. *Kedua*, bagaimana gambaran kurikulum pendidikan di madrasah tersebut. Dan *ketiga*, bagaimana suasana belajar atau *teaching and learning method* yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Nizamiyah.

Pembahasan mengenai topik di atas, dipandang penting dalam konteks memahami dan mendapatkan kejelasan tentang praktik pendidikan di lembaga madrasah Islam klasik pada abad ke-5 H, di mana Nizamiyah dikenal sebagai representasi lembaga pendidikan Islam masa itu.

Sejarah Singkat dan Latar Belakang

Lembaga pendidikan atau madrasah Nizamiyah⁸ didirikan di Baghdad pada tahun 459 H (1069 M). Pada masa itu, di wilayah Nishapur selain Nizamiyah, juga telah berdiri empat madrasah besar seperti: *Madrasah al-Bayhaqiyya*, *Madrasah Sa'diyya* yang dibangun oleh Amir Nasr bin Subuktakin, *Madrasah Abu Said Astarabadi*, dan madrasah yang dibangun oleh Abu Ishak al-Asfarayni.⁹

Pada umumnya, pendirian sebuah madrasah oleh seseorang atau kelompok akan mengandung konsekuensi independensi, sehingga pendiri madrasah dapat mengontrol aktivitas institusi yang dibangunnya itu secara leluasa. Motivasi ini nampaknya berlaku juga bagi madrasah Nizamiyah, di mana Nizam al-Mulk sebagai pendirinya bisa secara penuh mengontrol aktivitas belajar sesuai dengan kemauan dan tujuan politis yang dikehendaknya.¹⁰ Motivasi ini nampaknya sejalan dengan apa yang pernah disinyalir oleh A. Syalabi dan Hasan Asari bahwa kemunculan madrasah secara umum pada awalnya lebih disebabkan pelaksanaan pengajaran di masjid dipandang tidak memungkinkan karena, *pertama*, ketika proses pengajaran dilaksanakan di masjid aktivitas anak-anak cenderung terganggu oleh pelaksanaan ibadah.¹¹ *Kedua*, ketika pelaksanaan pendidikan dilakukan di masjid, maka seperti yang terjadi saat itu, di mana kontrol pemerintah terhadap masjid sangat

ketat,¹² sehingga cenderung mempersulit gerakan pendidikan. Dalam konteks seperti itu maka ide pembentukan lembaga madrasah adalah keputusan sangat tepat, untuk menghindari bentrokan antara kepentingan pewakaf (pengelola masjid) dengan kepentingan pemerintah. Walaupun barangkali, sistem pengendalian pemerintah terhadap masjid tidak bisa diberlakukan secara general. Sebab bisa jadi itu hanya berlaku untuk masjid jami', sedangkan masjid-masjid lainnya tidak terkena intervensi pemerintah dalam bentuk pengadaan sarana, petugas ibadah dan lain-lainnya.

Selain itu terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa pendirian madrasah Nizamiyah adalah untuk mengimbangi dominasi dan perkembangan paham Mu'tazilah dan posisi Hanbali.¹³ Dari sini kemudian dipahami bahwa latar belakang pendirian lembaga Nizamiyah sangat bercorak Syafi'i-Asy'ariyah.¹⁴ Dalam hubungan dengan pergumulan paham fiqhiah, Nisham mencatat, misalnya selama abad ke-3 H, Sunni Islam mulai meninggalkan peranan intelektualnya setelah pada periode Abbasid ia cukup mempengaruhi yang selanjutnya digantikan oleh dominasi Mu'tazilah pada rezim al-Makmun. Pada saat itu juga Syi'ah mulai merambat di wilayah Maghreb (Timur). Sekolah pemikiran Syi'ah menjadi lebih berkuasa selama abad ke-5 H.¹⁵

Dengan demikian sangat kuat asumsi bahwa wazir Nizam al-Mulk

mendirikan lembaga madrasahnyalah adalah untuk mengeleminir pengaruh paham-paham itu. Dalam hal ini Ricard W. Bulliet menulis, "most popular and least substantiable, of the theories advanced is the madrasa was kind of Sunni college designed to product "orthodox" bureuocrats for Seljuq crused against Shi'ism, dubbed "the Sunni revival".¹⁶

Dalam catatan sejarah, diketahui bahwa Nizam al-Mulk yang dikenal amat kental paham ke-Syafi'i-annya ini dalam kurun waktu antara 457-459 H/1065-1067 M, ternyata tidak hanya mendirikan madrasah Nizamiyah. Nisham mencatat bahwa Nizam al-Mulk banyak membangun madrasah serupa di Irak.¹⁷ Akan tetapi diakui bahwa hanya Nizamiyyah di Baghdad ini yang sering dipahami sebagai lembaga terpenting dalam sejarah pendidikan Islam, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama didirikan di dunia Islam Timur di mana bangunan dan orientasi lembaga pendidikan ini menjadi *a function of state*¹⁸ dalam skala luas.

Selain Nizam al-Mulk, George Makdisi memastikan pada masa itu dibangun juga madrasah yang bercorak Hanafi untuk menampung siswa-siswa Hanafi (*Hanafi Students*) oleh Abu Sa'd al Mustaufi.¹⁹ Gambaran ini menunjukkan bahwa pada masa itu kompetisi intelektual sangat menonjol dengan mengedepankan cara-cara ilmiah dan rasional dalam mensosialisasikan suatu paham keagamaan Islam. Akan tetapi kondisi ini sangat terbuka kemungkinan untuk

terjadinya konflik antara kedua gerakan keagamaan, yang dipicu oleh *fana-tisme asabiyah*. Bahkan, fenomena persaingan panas ini menurut Abdurrahman Mas'ud bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat muslim Timur pada abad ke-10 dan ke-11.²⁰

Pertanyaan yang penting dikemukakan barangkali, mengapa madrasah pada abad ke-5 H ini cenderung lebih bercorak fiqhiyah. Musnur Hery dalam penelitiannya mencoba menjawab persoalan ini dengan mengatakan bahwa: *pertama*, karena fiqh itu adalah ilmu yang esensial, sehingga seorang muslim tidak dapat lepas dari fiqh. *Kedua*, penguasa (pemerintah) membutuhkan pegawai yang mengerti dan memahami hukum agar pekerjaannya lancar. Dalam kaitan ini fiqh menjadi pengetahuan yang harus dimiliki oleh masyarakat terutama pegawai. *Ketiga*, disebabkan adanya persaingan mazhab yang amat ketat, sehingga pe-wakaf atau para tokoh saat itu ingin menunjukkan komitmen terhadap mazhab yang dianutnya.²¹

Sebagai penunjukkan bahwa Nizamiyah adalah salah satu madrasah yang menjadi model bagi madrasah-madrasah lain di seluruh daerah kekuasaan Islam dengan corak Syafi'i dapat dilihat dari dokumen wakaf Nizamiyah yang masih terpelihara dengan baik, seperti yang dikemukakan Stanton sebagai berikut:

1. Nizamiyah merupakan wakaf yang disediakan untuk kepentingan penganut mazhab Syafi'i dalam

- fiqh dan ushul al-fiqh.
2. Harta benda yang diwakafkan kepada Nizamiyah adalah untuk kepentingan penganut mazhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul al-fiqh.
 3. Pejabat-pejabat utama Nizamiyah harus bermazhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul al-fiqh; ini mencakup mudarris, wa'idh, dan pustakawan.
 4. Nizamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang kajian al-Qur'an.
 5. Nizamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang Bahasa Arab.
 6. Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta wakaf Nizamiyah.²²

Dari dokumen ini dapat dilihat betapa kuatnya komitmen pendiri madrasah Nizamiyah terhadap paham fiqh Syafi'i sehingga dapat dipastikan kurikulum yang ditawarkan pada lembaga ini harus bercorak pemikiran Sunni, terutama ajaran-ajaran Syafi'i. Imam al-Ghazali sebagai tokoh kalangan Sunni pernah mengajar di lembaga ini sebagai mudarris.²³

Corak sebuah madrasah dengan spesifikasi dominasi ajaran fiqh tertentu seperti kasus Nizamiyah ini, menurut Asari, tidak berlangsung secara berkelanjutan. Karena pada perkembangan selanjutnya ternyata madrasah tidak hanya sebagai *fiqh institution*, akan tetapi juga menawar-

kan disiplin lain. Misalnya, pada tahun 604 H, Abdul Malik al-Muazzam Syaraf al-Din dari dinasti Ayyubiyah membangun madrasah untuk disiplin keilmuan Bahasa Arab. Bahkan menurut laporan Nuaimy, seperti yang dikutip Asari, sekitar abad ke-7 H di Damaskus pernah berdiri madrasah yang mengajar kedokteran seperti madrasah al-Dikhlawiyyah, al-Dumaisyriyyah dan al-Labudiyyah.²⁴

Namun demikian sejarah membuktikan bahwa dalam konteks peran Nizamiyah terhadap perkembangan intelektualisme Islam yang secara perlahan-lahan melalui pemikiran kompromis yang didukung oleh mazhab Syafi'i menjadi kuat dan Asy'ariyyah mengalir ke dalam arus utama dunia ilmiah dan pemikiran hukum Islam. Ini tentu tidak terlepas dari wibawa al-Ghazali yang secara umum diakui sebagai ilmuwan, mutakallim, dan sufi abad ke-11 M, telah melakukan transformasi paham Asy'ariyyah ini dengan cara yang arif dan terpelajar. Bahkan Stanton menulis, pada abad ke-12, negeri-negeri Islam memiliki suatu sistem pendidikan tinggi yang canggih dan tersebar meskipun masih terasa sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran keagamaan yang fundamentalistik.²⁵ Realitas sejarah seperti yang dikemukakan Stanton sangat tidak mungkin dilepaskan dari pengaruh dan peranan besar Lembaga Nizamiyah sebagai madrasah unggul yang pernah didirikan di dunia Islam Timur.

Kurikulum Madrasah Nizamiyah

Sebagai disinggung pada bagian awal tulisan ini, madrasah Nizamiyah sangat kental dengan nuansa fiqh Sunni, yakni mazhab Syafi'i. Bahkan mungkin dapat dikatakan lembaga ini mengambil corak pemahaman Asy'ariyah sebagai label atau *trade mark* dari pengajaran yang terdapat pada madrasah ini. Dan dalam kaitan dengan kurikulum pengajaran bisa dipastikan kalau disiplin fiqh atau ushul fiqh menjadi salah satu mata kajian yang harus ditempuh oleh para pelajar, seperti yang jelas tercantum dalam dokumen wakaf lembaga Nizamiyah.

Namun demikian akan sangat mudah dibantah apabila dikatakan Nizamiyah mengajarkan doktrin teologi Asy'ariyah. Dalam hubungan ini Eliade menulis:

"No theological studies of the rationalist kalam type were ever include in the curriculum of any madrasahs and courses in these institutions were devoted strictly to the traditional muslim religious science of fiqh, hadith, qur'an recitation and so forth, no official Ash'ariya blocked the theological discussion and instruction undertaken in various informal study circle".²⁶

Data yang dikemukakan Eliade ini semakin kuat menunjukkan bahwa kajian ke-Sunni-an yang diselenggarakan di madrasah Nizamiyah hanya terbatas pada aspek fiqhnya, dan tidak pada tataran diskursus kalam. Meskipun Muhammad al Faruqi dalam sua-

tu artikelnya mengemukakan bahwa kalam (teologi) merupakan mata kajian yang diajarkan di Nizamiyah selain ilmu-ilmu al-Qur'an (*qur'anic science*), exegesis (tafsir), Arabic grammar, dan jurisprudence.²⁷

Tesis bahwa pengajaran di Nizamiyah sangat bercorak *fiqh oriented* diperkuat oleh Hasan Asari sebagai kecenderungan kurikulum madrasah yang ada pada abad ke-5 H.²⁸ Tetapi selain tawaran kurikulum fiqh, Nizamiyah juga menawarkan mata kajian seperti yang dicatat Makdisi, di antaranya: membaca al Quran, sebagaimana jelas di ketahui dalam dokumen wakaf Nizamiyah.²⁹ Suatu hal yang pasti menurut Abdurrahman Mas'ud untuk kasus madrasah Nizamiyah ilmu-ilmu pengetahuan umum (*general sciences*) tidak pernah diintroduksi dalam kurikulumnya. Namun dengan mengutip Makdisi ia mengatakan bahwa *Islamic jurisprudence* hanya satu-satunya subyek yang ditawarkan di madrasah Nizamiyah.³⁰ Dalam kaitan ini secara eksplisit Makdisi mengatakan bahwa, *"like all other madrasahs and masjids, was a traditional institution wherein the teaching of traditionalist, institutionally accepted religious sciences took place"*.³¹

Pertanyaannya kemudian adalah apakah secara mutlak Nizamiyah hanya menyelenggarakan mata kajian fiqh (hukum Islam). Menurut Stanton adalah tidak wajar jika pengkajian *Islamic jurisprudence* ditawarkan tanpa membekali para siswa dengan pengetahuan bahasa Arab yang men-

cakup gramatika dan komposisi serta pengenalan dasar-dasar prosa dan puisi.³² Ini tentu mengindikasikan bahwa Nizamiyah menawarkan kurikulum bahasa Arab dan semua peralatnya, sebagai persiapan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan hukum.

Senada dengan beberapa penulis sebelumnya, Eliade juga membenarkan bahwa kurikulum madrasah pada abad ke-11 M cenderung tidak terlepas dari ilmu-ilmu keagamaan (*religion science*), termasuk pada madrasah Nizamiyah. Mata kajian yang diajarkan di dalamnya termasuk kajian hukum, hadis (*tradition of prophet*), tata bahasa Arab, dan pembacaan al Qur'an.³³

Untuk kajian ilmu-ilmu klasik semacam logika, matematika, kedokteran, dan seterusnya nampaknya tidak akan ditemukan pada kurikulum madrasah Nizamiyah. Agaknya untuk subjek kajian umum tadi terdapat lembaga khusus lainnya yang berpretensi menawarkannya. Seperti yang dikemukakan Mehdi Nakosteen dalam tulisannya, menunjukkan lembaga *Bayt al-Hikmah* sebagai institusi pendidikan klasik yang menyelenggarakan kurikulum atau materi kajian untuk telaah ilmu pengetahuan asing dan filsafat.³⁴ Bahkan sebuah observatorium yang didirikan di Mt. Qasiyun Palmyra-Damaskus pada masa al-Makmun adalah pusat kajian astronomi dan ilmu yang bertalian dengannya, merupakan lembaga lain dari institusi pendidikan Islam yang

menawarkan kajian ilmu umum (*general science*).³⁵

Setidaknya ada alasan kuat mengapa hadis selalu menjadi kurikulum yang dianggap penting untuk diajarkan, khususnya pada kasus Nizamiyah di Baghdad. Sepertinya hal ini tidak bisa dilepaskan dari motivasi sektarian saat didirikannya lembaga ini, yaitu untuk menegakkan supremasi doktrin Sunni dalam pengertian ajaran Syafi'i-Asy'ariyah sekaligus dalam rangka mengeleminir dominasi dan pengaruh Syi'i. Kajian hadis dalam kaitan ini dimungkinkan untuk melawan paham Syi'ah yang hanya percaya pada hadis Rasulullah jika diriwayatkan oleh kalangan *ahl al-bait*.³⁶

Di samping itu, di lembaga Nizamiyah ditawarkan juga subjek kajian adab (*literature*),³⁷ walaupun bersifat komplementer. Karena yang penting dicatat dari bentuk kurikulum pada madrasah Nizamiyah adalah penekannya pada penegakan supremasi fiqh. Semua cabang keilmuan Islam (*branches of Islamic science*) diintroduksi untuk mendukung superioritas *Islamic jurisprudence* (hukum Islam).³⁸ Oleh karena itu akan sangat mudah memahami bagaimana besarnya peran Nizamiyah dalam menegakkan ortodoksi Sunni.

Dan dalam pada itu, kita nampaknya tidak akan menemukan semacam evidensi bahwa lembaga Nizamiyah dalam batasan tertentu telah memberikan kontribusi positif dalam menegakkan wacana integralisme pendidikan Islam. Sebab bagaimanapun Nizami-

yah sejak awal tidak bergerak pada tataran yang lebih komprehensif dalam tawaran kajiannya. Namun demikian terlalu cepat dan gegabah pula rasanya jika dikatakan bahwa Madrasah Nizamiyyah adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang telah melanggengkan dikotomisme dalam pendidikan Islam. Meskipun nampaknya terdapat celah untuk menunjukkan indikasi tidak bersemangatnya civitas akademika Nizamiyah dalam menegakkan gaya pemikiran rasionalistik-filosofis, mengingat al-Ghazali sebagai tokoh berpengaruh di kalangan Islam (pengarang kitab *al-Tahāfut al-Falāsifah*), untuk beberapa waktu pernah menjadi guru utama pada madrasah ini.

Bahkan secara mengejutkan Azyumardi Azra³⁹ menegaskan, Stanton dengan penelitiannya pada dasarnya telah gagal menemukan korelasi yang kuat antara peran dan eksistensi madrasah dalam menegakkan rasionalitas dan meletakkan dasar-dasar pengetahuan modern (teknologi). Sebab dalam sejarah perkembangan madrasah secara umum tidak menunjukkan komitmen dalam upaya pengembangan potensi penalaran, kecuali penekanan pada pendekatan doktriner dan *fiqh oriented*. Sehingga dalam pengertian itu dapat dikatakan bahwa sistem madrasah pada era klasik telah mempunyai potensi besar atas berkembangnya fenomena dualisme dalam pendidikan Islam pada masa selanjutnya. Namun demikian pada sisi lain, harus diakui bahwa

madrasah Nizamiyah mempunyai peran yang amat besar dalam menjaga dan mensosialisasikan serta menjembatani kajian-kajian keagamaan dan khazanah intelektual Islam dari periode klasik sampai pada periode berikutnya.

Metode Belajar dan Mengajar

Ketika membahas suasana akademik pada masa klasik, adalah sangat wajar apabila dikatakan bahwa term *learning society* merupakan predikat yang layak disandang oleh masyarakat Islam. Banyak sekali temuan sejarah yang menunjukkan tradisi belajar muslim yang mungkin untuk saat ini akan sulit dicarikan tandangnya. Kebanggaan kalangan muslim ketika mampu menghafal tuntas al-Qur'an dan sejumlah hadis Rasulullah merupakan salah satu contoh dan sekaligus suatu fenomena yang luar biasa. Hal ini tentu harus dipahami sebagai konsekuensi dari pendekatan doktrinal.

Madrasah telah menciptakan satu atmosfir pendidikan yang khas dengan memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dari orang yang tinggal dalam lingkungannya. Madrasah menggabungkan antara fakultas dan mahasiswa dalam satu komunitas.⁴⁰ Dalam kondisi demikian sangat memungkinkan untuk terjadinya interaksi akademik yang intens antara sesama pelajar muslim saat itu. Biasanya dalam tradisi madrasah (khususnya Nizamiyah), karena titik tekan pengajarannya pada kajian dan

pendalaman wacana hukum, maka nuansa metode hapalan di lembaga semacam ini sangat kental.

Dalam sebuah pembahasan tentang *the methodology of teaching and learning*, dalam konteks madrasah, Munir D. Ahmed secara umum mengemukakan beberapa metode belajar mengajar yang diterapkan pada lembaga madrasah di dunia Islam sekitar abad ke-11 M.⁴¹ Masih menurut Munir, untuk pengajaran hadis misalnya, karena sangat berkaitan dengan sanad dan rantai perawi suatu hadis, maka tidak dihindari penerapan metode *principle of audition (sama')* atau *metode dengar* yang menjadi suatu metode yang dianggap paling memungkinkan, di samping *metode imla'*.⁴²

Secara general, kata Munir, metode *memorization (hifz)* atau metode hapalan merupakan metode dasar yang diterapkan pada sistem pendidikan madrasah saat itu. Akan tetapi untuk kajian-kajian tertentu seperti *legal studies*, metode *argumentation (al-munāqashah)*⁴³ adalah metode utama yang digunakan. Ini karena persoalan *legal studies* lebih mengarah pada penafsiran atas hukum, sehingga kekuatan argumentasi sangat dibutuhkan.

Selain penggunaan varian metode di atas, tradisi belajar di madrasah untuk waktu-waktu tertentu menyelenggarakan majelis *al-mudhakarrah*⁴⁴ yang bersifat terbuka untuk umum (*open to all*). Majelis ini tidak jarang dihadiri oleh para pelajar atau sarjana (*scholar*) yang tidak memiliki spesi-

kasi atau minat terhadap topik yang sedang dibahas.⁴⁵ Proses belajar mengajar di madrasah dengan serangkaian metode yang digunakan pada dasarnya dibangun atas etika dan tata krama belajar mengajar yang telah ditentukan. Penghormatan kepada seorang guru oleh siswa adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar. Namun demikian bukan berarti tidak ada suasana dialogis dalam proses belajar mengajar di madrasah. Sebab sebagaimana diketahui, metode debat (*debating*) merupakan salah satu metode belajar yang juga diterapkan di institusi madrasah.

Suasana belajar di madrasah selalu menggunakan pendekatan religius, dalam arti semua aktivitas didasari oleh keyakinan untuk mendapatkan ganjaran spiritual dari Tuhan. Keyakinan ini lalu membentuk suatu pola interaksi antara guru dengan siswa secara intim, yang oleh Bayard Dogde disebut sebagai paradigma terbaik dari pendidikan Islam,⁴⁶ yang pernah ada. Seorang pengajar (guru) biasanya akan senang jika selalu dikunjungi oleh siswa untuk belajar dan diskusi. Suasana ini tidak hanya terbatas di madrasah, tetapi di luar jam pelajaran resmi di madrasah.

Fenomena sektarian dalam arti fanatisme golongan yang berlebihan, sepertinya tidak berlaku di lingkungan madrasah Nizamiyah. Sebab seperti yang dicatat Makdisi, Shirazi yang bermazhab Hanafi dan anti Ash'ari dalam ushul fiqh ternyata pernah terdaftar sebagai pengajar di

Nizamiyah. Gejala ini secara terus terang sulit dipahami oleh Makdisi sendiri. Makdisi mengatakan:

"We have from Shirazi his own statement, in addition to evidence from his printed work, that he was anti-Ash'ari in legal theory and methodology (ushul fiqh), a subject he touch at Nizamiya. If indeed the Nizamiya was an Ash'ari college how could an anti-Ash'ari have been allowed to teach there for first seventeen years".⁴⁷

Namun begitulah pemandangan suasana lingkungan akademik di kalangan kaum muslim tempo dulu.

Hal lain yang perlu dicatat bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan ternyata telah menggunakan stimulus dan hukuman dalam proses pendidikan siswa. Misalnya seperti yang disinggung sebelumnya bahwa sistem madrasah memungkinkan untuk memberikan penghormatan kepada siswa yang cerdas dan berprestasi untuk bertindak sebagai asisten guru di kelas. Atau guru bisa saja memberikan hukuman kepada siswa yang biasanya dalam bentuk menunjukkan muka masam kepada siswa, memarahi, dan bila perlu mendera siswa yang bersangkutan.⁴⁸ Hukuman seperti ini menurut Dogde, dalam sistem pendidikan Islam klasik bertujuan untuk mendidik dan melatih keberanian peserta didik.⁴⁹ Madrasah Nizamiyyah sebagai bagian dari madrasah klasik abad ke-5 H (11 M) nampaknya cukup representatif untuk menunjukkan lembaga pendidikan unggulan yang pernah dimiliki peradaban Islam. Di-

lengkapai perpustakaan yang tidak kurang dari 6000 judul buku,⁵⁰ metode belajar mengajar yang relevan, serta didukung suasana belajar yang kondusif sepertinya tidak berlebihan jika berbagai kalangan selalu mengingat dan mengagumi madrasah Nizamiyah sepanjang zaman sampai hari ini.

Kesimpulan

Sebagai catatan akhir dari tulisan ini ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi yakni, madrasah Nizamiyah tumbuh dan berkembang berakar dari semangat kaum muslim untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakini kebenarannya, di samping adanya kesadaran untuk mencari ganjaran spiritual dari aktivitas pendidikan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Nizamiyah telah memiliki sistem belajar mengajar dan administrasi yang baik. Meskipun titik tekan pengajaran masih terkonsentrasi pada tataran *fiqh oriented*, namun dapat dipastikan sistem yang dilaksanakan pada madrasah Nizamiyah telah mewarnai pembentukan madrasah pada masa selanjutnya. Hal ini dimungkinkan karena madrasah dipastikan telah memiliki andil besar dalam melahirkan sarjana dan kaum terpelajar di zamannya.

Berbagai metode belajar yang dikembangkan di lembaga Nizamiyah dipandang cukup relevan untuk ukuran materi kajian yang diselenggarakan. Metode debat dan hafalan

dalam proses pengajaran merupakan salah satu penunjukan bahwa keunggulan intelektual kaum terpelajar pada saat itu ditentukan oleh kemampuan mengkombinasikan potensi dasar intuitif dan rasionalitas. Suasana belajar dan interaksi intim antara guru dan siswa juga merupakan indikasi bahwa madrasah Nizamiyyah tidak menganut sistem feodalisme pendidikan yang menindas. Karena dengan pola interaksi yang demikian sebenarnya sistem pendidikan Islam klasik ini telah mencontohkan pola pendidikan demokratis dengan menempatkan siswa sebagai sosok yang berpotensi untuk menguasai dan memahami realitas secara manusiawi dan ilmiah.

Namun demikian harus diakui

bahwa Nizamiyyah dengan segala keunggulannya dan semua predikat agungnya, tidak terlepas dari kritikan dan kekurangan yang juga terdapat di dalamnya. Sebagaimana Azyumardi Azra dengan terus terang mengatakan bahwa pada dasarnya asas-asas pengembangan iptek yang untuk masa sekarang sangat dipentingkan ternyata belum diakomodir oleh sistem madrasah pada abad ke-5. Dan kalau pun itu ada, maka kemampuan para ilmuan muslim itu lebih disebabkan semangat otodidak yang luar biasa dan bukan dari madrasah. Barangkali hal ini diakibatkan karena sistem madrasah yang cenderung bersifat doktriner dan *fiqh oriented*.

Catatan Akhir

¹Lihat A.L. Tibawi, *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into The Arab National System* (London: Luzac and Company, 1979), h. 30.

²Term Madrasah diderivasi dari akar kata bahasa Arab "*darasa*", yang istilah ini tidak dikenal sebelumnya sampai abad ke V H. Lihat Hisham Nashabi, "Educational Institution", dalam *Jurnal Unesco*, 1980. Terma *Darasa* mengandung arti belajar, kemudian dibentuk isim makan menjadi "madrasah" yang berarti tempat belajar. Istilah madrasah oleh penulis Barat sering diterjemahkan menjadi *Schule* (bahasa Jerman), atau *school*, *College* dan *academy* (dalam bahasa Inggris), Lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Cetakan I, (Bandung: Mizan, 1994), h. 44.

³Paparan Kuliah *Social History of Muslim Education* oleh DR. Abdurrahman Mas'ud, MA., Jum'at, 11 Februari 2000.

⁴George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West* (Edinburg-England: Edinburg University Press, 1981), h. 27.

⁵Lihat Hamid Hasan al Bilgrami dan Syed Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara wacana, 1989), h. 30.

⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latief, Cetakan I (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 106.

⁷Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Nizam al-Mulk (410-485), ia seorang negarawan Persia, pakar teori politik dan patron pendidikan Islam yang sangat mempertahankan ortodoksi kaum muslim. Nizam al-Mulk mendirikan madrasah ini dengan mengambil corak Asy'ariyah untuk mengimbangi perkembangan paham Mu'tazilah dan posisi dominasi Hanbali. Lihat Mircea Eliade (Ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 9, (New York: Simon and Schester McMillan, 1993), h. 458-459.

⁸Istilah *Nizamiyah* diambil dari nama Nizam al-Mulk sebagai pendiri lembaga ini yang kemudian menjadi madrasah paling unggul pada abad ke-11 M. Lihat Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period A.D. 700-1.300* (USA: Rowman & Littlefield Publisher Inc., 1990), h. 40. K. Ali mencatat bahwa Nizam al-Mulk adalah seorang pecinta ilmu pengetahuan dan ia pernah menulis kitab berjudul *Siyasah Namah* dan sekaligus seorang wazir terhebat setelah Yahya al Barimahi. Lihat K. Ali, *Sejarah Islam: Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)* (Jakarta: Srigunting, 1996), h. 271. Tentang isi kitab *Siyasah Namah* dapat dilihat dalam Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Jaman Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kohar dan S. Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

⁹Lihat Abdurrahman Mas'ud, "Nizamiyya Madrasa: As A Model of Traditional Educational Institution in The Medieval Period of Islam", dalam *Jurnal Media*, Edisi 29 Tahun VII Agustus, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), h. 2.

¹⁰George Makdisi, "Muslim Institution of Learning in Elevent Century Baghdad", dalam *Religion Law and Learning in Classical Islam* (Hampshire: Parrirum, 1991), h. 51-52.

¹¹Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 106.

¹²Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Cetakan I, (Bandung: Mizan, 1994), h. 47.

¹³Lihat Mircea Eliade, *Encyclopedia....*, *op.cit.*, h. 459.

¹⁴A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in The Middle Ages* (London: Luzac & Company, 1957), h. 103-104.

¹⁵Lihat Hisham Nashabi, "Educational Institution", dalam *op.cit.*

¹⁶Ricard W. Bulliet, *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History* (Cambridge: Harvard University Press, 1972), h. 48.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Lihat Nisham, *loc. cit.*

¹⁹George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West*, (England: Edinburg University Press, 1990), h. 40.

²⁰Abdurrahman Mas'ud, "Nizamiyya Madrasa....", dalam *Media*, *op.cit.*, h. 2

²¹Musnur Hery, *Pendidikan Islam Klasik: Studi Tentang "Learning Society" Sebelum Madrasah Nizamiyyah*, Tesis MA, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 79.

²²Lihat Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terjemahan dari *Higher Learning in Islam*, Alih bahasa oleh: H. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Penerbit Logos, 1994), h. 50.

²³Stanton, *Ibid.*

²⁴Lihat Hasan Asari, *Menyingkap...*, *op.cit.*, h. 80.

²⁵Lihat Stanton, *Pendidikan Tinggi...*, *op.cit.*, h. 51.

²⁶Mircea Eliade (Ed.), *Encyclopedia...*, *op.cit.*, h. 451.

²⁷Lihat Muhammad al-Faruqi, "The Development of The Institution of Madrasah and The Nizamiyyah of Baghdad", dalam *Journal Institute of Muslim Minority Affairs*, Vol. VII, No. 2, (London, tt), h. 260.

²⁸Lihat Hasan Asari, *Menyingkap...*, *op.cit.*, h. 64.

²⁹George Makdisi, *Muslim Institution...*, *op.cit.*, h. 37.

³⁰Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Madrasa Nizamiyya...*, dalam *Media*, *op.cit.*, h. 6.

³¹George Makdisi, "The Sunni Revival", dalam D.S. Ricard (Ed.), *Islamic Civilization 950-1150* (Pannsylvania: The Near Center University of Pannsylvania, 1973), h. 161.

³²Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi...*, *op.cit.*, h. 52.

³³Lihat Mircea Eliade, *op.cit.*, h. 78.

³⁴Lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education, A.D. 800-1.350; With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Jaman Keemasan Islam*, Alih Bahasa Joko S. Kahar dan S. Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 43.

³⁵Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (London: McMillan Press Ltd, 1974), h. 375 & 410.

³⁶Lihat Hillebrand, "Madrasa", dalam *Encyclopedia of Islam*, Vol. V, (Leiden: E.J. Brill, 1968), h. 127.

³⁷Abdurrahman Mas'ud, *Jurnal Media*, *op.cit.*, h. 6.

³⁸*Ibid.*

³⁹Lihat Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains", dalam pengantar terjemahan buku Stanton, *Pendidikan Tinggi...*, *op.cit.*, h. x.

⁴⁰Charles Michael Stanton, *Ibid.*, h. 58.

⁴¹Lihat Munir D. Ahmed, "Muslim Education Prior to The Establishment of Madrasah", dalam *Journal Institute of Muslim Minority Affair*, *op.cit.*, h. 339.

⁴²Dalam tulisan yang lain Muniruddin Ahmed secara tegas mengemukakan tiga metode yang lazim digunakan di madrasah era klasik, yaitu: metode *al-sama'*, *al-'imla*, dan *Ijazah*. Metode *al sama'* adalah metode mendengar dengan tiga pengertian yakni: 1).

Pengajar membaca sendiri pelajarannya atau hafalannya di hadapan siswa. 2). Peserta didik membacakan pelajaran dari buku pengajar, atau salinan ataupun hafalannya. Cara ini disebut juga dengan metode *al-'Ard* (presentasi). 3). Para siswa mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh seorang siswa lainnya. Biasanya siswa ini dinominasikan oleh pengajar atau dipilih oleh siswa lainnya. Metode *al Imla'* adalah pengajar mendiktekan dari buku atau hafalan guru. Kalau majelis ini terlalu besar biasanya guru memerlukan pembantu yang disebut *al mustamli'* yang bertugas mendiktekan pelajaran. Untuk *al mustamli'* ini harus dipilih seorang yang memiliki suara lantang, mengerti apa yang didiktekannya, memiliki penguasaan bahasa yang baik, dan bersifat penyabar. Sedangkan metode *Ijazah* adalah metode di mana seorang guru memberikan lisensi kepada salah seorang peserta untuk mengajar (semacam asisten) guru. Metode *Ijazah* ini biasanya dibutuhkan untuk pengajaran hadis. Lihat Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and Scholars Social Status*, (Zurich: Verlag Der Islam, 1988), h. 93. Tentang ketiga metode ini juga lihat Tritton, *Muslim Education...*, *op.cit.*, h. 40.

⁴³Munir D. Ahmed, "Muslim Education Prior...", dalam *Journal*, *op.cit.*, h. 340.

⁴⁴Selain ketiga metode yang disebutkan Munir, Makdisi menambahkan metode *mudhakarrah* dan *munāzarah* yang biasanya terdapat di madrasah abad ke 5 H. Lihat George Makdisi, *The Rise of Humanities....*, *op.cit.*, h. 208. Selanjutnya Musnur Hery mengemukakan penjelasan metode *mudhakarrah* ini sebagai alat untuk memperlihatkan hafalan di hadapan siswa yang berfungsi sebagai alat belajar dan menyegarkan hafalan, serta sebagai sarana test untuk menyelesaikan studi. Sedangkan metode *munāzarah* (metode debat) berfungsi sebagai teknik mencari kebenaran dan sebagai arena menguji kemampuan. Lihat Musnur Hery, *Pendidikan Islam Klasik.....*, *op.cit.*, h. 116.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Lihat Bayard Dogde, *Muslim Education in The Medieval Times* (Washington: The Middle East Institut, 1962), h.

⁴⁷George Makdisi, "The Sunni Revival", dalam D.S. Ricard (Ed.), *Islamic Civilisation...op.cit.*, h. 162

⁴⁸Lihat Tritton, *Muslim Education....*, *op.cit.*, h. 418.

⁴⁹Bayard Dogde, *Muslim Education...*, *op.cit.*, h. 31.

⁵⁰Fakhrurozi Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Rimbow, 1986), h. 99.

Daftar Pustaka

- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Cetakan I, Bandung, Mizan, 1994.
- Ali, K., *Sejarah Islam: Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Utsmani (Tarikh Pramodern)*, Jakarta, Srigunting, 1996.

- Al-Faruqi, Muhammad, "The Development of The Institution of Madrasa and The Nizamiyya of Baghdad", dalam *Journal Institute of Muslim Minority Affairs*, Vol. VII, No. 2, London, tt.
- Ahmed, Muniruddin, *Muslim Education and Scholars Social Status*, Zurich, Verlag Der Islam, 1988.
- Ahmed, D. Munir, Muslim Education Prior to The Establishment of Madrasah, dalam *Journal Institute of Muslim Minority Affairs*, Vol. VII, No. 2, London, tt.
- Al Bilgrami, Hasan, Syed Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, Terj. Machnun Husein, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989.
- Bulliet, Ricard W., *The Patrician of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, Cambridge: Harvard University Press, 1972.
- Dogde, Bayard, *Muslim Education in The Medieval Times*, Washington, The Middle East Institute, 1962.
- Daliminthe, Fakhurory, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan, Rimbow, 1986.
- Eliade, Mircea (Ed.), *Encyclopedia of Religion*, Vol. 9, New York, Simon & Schester Mcmillan, 1993.
- Hitti, Philip K., *History of The Arab*, London, Mcmillan Press Ltd., 1974.
- Hillebrand (Ed.), *Encyclopedia of Islam*, Vol. V, Leiden, E.J. Brill 1968.
- Hery, Musnur, *Pendidikan Islam Klasik: Studi tentang Learning Society Sebelum Madrasah Nizamiyyah*, Tesis MA, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995.
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West*, England, Edenburg University Press, 1981.
- _____, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West*, Edinburg University Press, 1990.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Nizamiyya Madrasa: As A Model of Traditional Educational Institution in The Medieval Period of Islam, dalam *Jurnal MEDIA*, Edisi 29, Tahun VII, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 1998.
- Nashabi, Hisham, "Educational Institution", dalam *Jurnal UNISCO*, 1980.
- Ricard, D.S. (Ed.), *Islamic Civilization 950-1150*, Pannsylvania: The Near Center University of Pannsylvania, 1973.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muhtar yahya dan Sanusi Latief, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: deskripsi Analisis Jaman Keemasan Islam*, Terj. Joko S. Kahar dan S. Abdullah, Surabaya, Risalah Gusti, 1996.
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: The Classical Period A.D. 700-1.300*, USA, Rowman & Littlefield Publisher Inc, 1990.

_____, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta, Logos, 1994.

Tibawi, A.L., *Islamic Education: Its Tradition and Modernization Into The Arab National System*, London, Luzac and Company, 1979.

Abdurrahmansyah: Dosen IAIN Raden Fatah Palembang, sekarang sedang menyelesaikan S2 pada Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.